



LIVE TO LEARN: PENDAMPINGAN LITERASI MELALUI PROGRAM TAMAN BACA RAMAH ANAK DI KAMPUNG TUKE

Maksimilianus Jemali¹ & Wahyuni Purnami²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

*Corresponding Author: lianjemali28@gmail.com

Abstrak

Tuke merupakan nama salah satu kampung yang berada di wilayah Kelurahan Compang Tuke, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Salah satu keterbatasan di kampung ini adalah kesulitan menyediakan sarana bermutu untuk anak-anak dalam belajar dan bersekolah. Minimnya ketersediaan buku-buku anak dan fasilitas pendukung lainnya menyebabkan rendahnya minat anak dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Artikel berikut bertujuan untuk mendeskripsikan Pengabdian masyarakat yang memiliki beberapa tujuan yaitu: *pertama*, meningkatkan kemampuan literasi anak-anak di kampung Tuke. *Live to learn* yang bermakna hidup untuk belajar membuka sekat-sekat pendidikan yang tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di Masyarakat. *Kedua*, Pendampingan yang berkelanjutan terhadap proses literasi oleh para pakar pendidikan anak. *Ketiga*, Menjalin kerjasama antara tim pengabdian dengan mitra dalam mengembangkan program taman baca ramah anak. Kegiatan ini memberi dampak positif bagi mitra karena setelahnya anak-anak semakin rajin ke taman baca untuk membaca dan menulis serta berdiskusi.

Kata kunci: Kampung Tuke, Literasi, Taman Baca, Ramah Anak

LIVE TO LEARN: LITERACY MENTORING THROUGH THE CHILD-FRIENDLY READING PARK PROGRAMME IN TUKE VILLAGE

Abstract

Tuke is a village situated within the Compang Tuke Subdistrict, Langke Rembong District, Manggarai Regency. A significant challenge in this village is the limited provision of quality educational resources for children. The scarcity of children's books and other essential facilities contributes to a low engagement in reading and writing development. This article describes a community service initiative with the following objectives: first, to enhance children's literacy skills in Tuke village. The principle of 'Live to learn,' which advocates lifelong learning, aims to dismantle educational barriers both within and beyond school environments. Second, to provide sustained guidance on literacy development by child education specialists. Third, to foster collaboration between the community service team and local partners in establishing a Tuke Village Community Child-Friendly Reading Park. This initiative has yielded a positive impact, evidenced by increased children's engagement in reading, writing, and discussion at the reading park.

Keywords: Tuke village; literacy; reading park; child-friendly.

PENDAHULUAN

Salah satu kunci penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah literasi. Secara etimologis, literasi berasal dari kata bahasa Latin, "literatus" yang berarti "orang yang mau belajar" (Iman, 2022). Definisi ini hendak mengungkapkan tentang substansi dari aktivitas belajar yang berawal dari kemauan internal seseorang. Daya dorong ini memungkinkan seseorang untuk bergelut dengan hal-hal eksternal baru yang belum dia ketahui atau mau tahu lebih jauh tentang hal-hal yang sudah dia ketahui. Literasi kemudian menjadi program internasional karena memberi dasar penting bagi setiap orang untuk terus menerus belajar tentang aspek-aspek penting kehidupan. Saat ini dikenal literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi media, literasi sekolah, literasi visual. Bentuk-bentuk literasi ini menjadi indikator signifikan dalam proses eksplorasi pengetahuan.

Literasi menjadi salah satu program penting dan unggul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Literasi ini berhubungan dengan upaya eksplorasi pengetahuan yang berpihak pada identitas keindonesiaan yaitu profil pelajar Pancasila. Para pelajar berupaya untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pengetahuan substantif yang harus mereka miliki. Peserta didik diproyeksikan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkearifan lokal, bergotong royong, berkebhinekaan global, dan bernalar kritis. Substansinya adalah pemberian ruang inovasi kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki termasuk bagaimana menciptakan fondasi yang kuat dari sisi religius. Mereka tidak lagi terkooptasi dalam

salah satu sistem monologis dengan cara menghafal atau mencatat ulang materi pelajaran tetapi merdeka untuk melakukan kreativitas-kreativitas, intensif berdialog atau berdiskusi, aktif dalam praktik-praktik tertentu sesuai dengan kompetensi dan tuntutan interesse-interesse modern. Mereka adalah inovator-inovator dan kreator-kreator baru yang bisa berkompetisi dengan negara-negara lain. Mereka juga bisa belajar secara komprehensif tentang fakta keberagaman yang terjadi pada masyarakat lokal. Salah satu kekuatannya adalah keseringan mengakses informasi melalui bacaan-bacaan.

Eskalasi literasi membaca ditantang oleh fenomena rendahnya minat baca pada siswa dalam dunia pendidikan. Prasrihamni, et.al. (2022) memaparkan bahwa rendahnya minat baca menjadi penyebab rendahnya kualitas manusia. Terdapat korelasi mutual antara membaca dan kualitas sumber daya manusia. Beberapa faktor menjadi penyebab. Salah satunya adalah masih dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca (Jalaludin, 2021). Dalam budaya tutur, informasi dan pengetahuan ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat menyebabkan ketergantungan pada informasi lisan dan kurangnya kebutuhan untuk mencari informasi melalui membaca. Budaya tutur juga seringkali tidak mendorong kebiasaan membaca sejak dini. Anak-anak lebih terbiasa mendengarkan cerita dan informasi secara lisan daripada membaca buku. Kebiasaan mendengarkan, dan bercerita secara lisan yang ditanamkan sejak kecil, dapat membuat anak kurang tertarik untuk membaca.

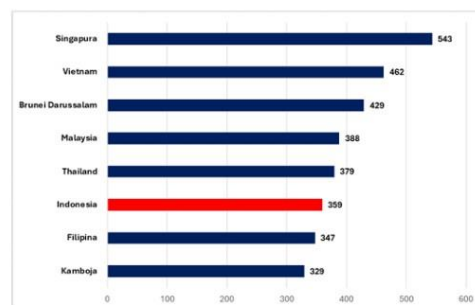
Penyebab lainnya adalah di beberapa daerah, terutama di daerah pedesaan, akses ke bahan

bacaan seperti buku dan perpustakaan mungkin terbatas. Hal ini dapat memperkuat budaya tutur karena masyarakat tidak memiliki akses mudah ke sumber informasi tertulis. Keterbatasan akses bahan bacaan, juga disebabkan oleh faktor ekonomi, yang tidak memungkinkan masyarakat membeli bahan bacaan. Media lisan seperti televisi, radio, dan percakapan sehari-hari dapat mendominasi sumber informasi dalam budaya tutur. Hal ini dapat mengurangi minat untuk membaca, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada media visual dan audio. Dominasi media lisan semakin diperkuat dengan adanya media sosial. Dalam beberapa budaya tutur, membaca mungkin tidak dianggap sebagai kegiatan yang penting atau berharga. Hal ini dapat mengurangi motivasi untuk membaca dan mengembangkan budaya baca. Kurangnya apresiasi terhadap membaca juga dapat disebabkan karena kurangnya keteladanan dari orang tua dan tokoh masyarakat.

Membaca selalu memiliki orientasi yaitu mendapatkan banyak pengetahuan dan kecerdasan melalui pemahaman isi yang terdapat di dalam bacaan yang dibaca. Bahkan menurut Mustafa (2014), literasi sangat membantu anak untuk bisa membaca, menulis, dan berpikir kritis. Akan tetapi, tantangan lainnya adalah kecermatan dalam membaca tidak otomatis memahami isi tulisan yang dibacanya (Wanelly, 2019). Kemampuan membaca dan menulis merupakan hal signifikan yang harus dimiliki karena dengan kemampuan membaca yang baik dapat merangsang kreativitas dan imajinasi. Namun, Kurniawan, et.al. (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca masih dipandang rendah oleh masyarakat Indonesia.

Data dari UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia

berada di peringkat kedua dari bawah dalam hal literasi dunia.



Sumber: OECD (2023)

Indonesia menempati urutan ke 60 dari 61 negara di dunia. Lebih lanjut merujuk pada data dari UNESCO, hanya 1% yang menyukai kegiatan membaca dan 99% tidak menyukai aktivitas membaca. Ini mengindikasikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Survei dan penelitian lain juga menunjukkan bahwa persentase masyarakat Indonesia yang gemar membaca masih sangat kecil (Mulasih & Hudanah, 2020). Anak-anak masih sangat minim dalam membaca dan tidak membaca buku sama sekali dalam tempo satu atau dua bulan. Berdasarkan kajian dari PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia menduduki peringkat keenam di Asia Tenggara dalam hal kemampuan membaca siswa usia 15 tahun. Skor rata-rata kapasitas membaca dari siswa Indonesia adalah 359 poin. Skor ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Vietnam, Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia (Kemendikbud, 2024). Perbandingannya bisa dilihat pada tabel berikut:

Menghadapi fenomena ini maka akan sangat penting untuk mengembangkan minat baca anak dan ketersediaan buku bacaan. Ketersediaan buku-buku bermutu menjadi masalah besar dalam upaya meningkatkan literasi membaca masyarakat Indonesia. Perluasan terhadap akses bahan

bacaan tertantang dengan minimnya sarana dan prasarana, keterbatasan buku, distribusi buku yang tidak merata, serta rendahnya perhatian pemerintah terhadap aksesibilitas buku.

Tuke merupakan nama salah satu kampung yang berada di wilayah Kelurahan Compang Tuke, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Letak geografis kampung Tuke dibatasi oleh sungai dan kampung lain. bagian Timur berbatasan dengan Kampung Redong, bagian Barat dengan Sungai Wae Ngarung, bagian Utara berbatasan dengan Kampung Mena dan sebelah Selatan dengan Kampung Ka.

Kampung Tuke terdiri dari 1 RW dan 4 RT. Lokasinya tepat berada di pinggir jalan negara. Akses menuju kampung Tuke secara umum menggunakan berbagai jenis kendaraan. Akses ini juga sebenarnya mempermudah anak-anak untuk bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Namun, kendatipun demikian mereka belum memiliki sarana mumpuni yang berhubungan dengan pengembangan literasi anak.

Sebagian besar anak-anak di kampung Tuke bersekolah di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Ka-Redong. Beberapa anak bersekolah di sekolah-sekolah perkotaan karena berbagai alasan. Salah satunya adalah faktor pekerjaan orang tua. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, ditemukan beberapa masalah yang berhubungan dengan aktivitas literasi anak yaitu:

Pertama, anak-anak menjadikan aktivitas sekolah hanya sebagai rutinitas harian yang terjadi pada pagi hingga siang hari. Maksudnya, pendidikan terhenti pada jam sekolah. Sedangkan ketika kembali ke rumah, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan

teman-teman atau mengikuti orang tua mereka bekerja di kebun atau di pasar. Itu berarti sustainability dari proses pendidikan terutama berliterasi tidak berjalan optimal.

Kedua, tidak tersedianya taman baca menjadikan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain di luar rumah. Tim pengabdian berasumsi bahwa kalau program taman baca ramah anak ini dibuka di kampung Tuke maka anak-anak berkesempatan untuk menyisihkan kegiatan bersama mereka dengan literasi membaca dan menulis. Anak-anak tidak memiliki kebiasaan untuk menjadikan membaca buku sebagai bagian dari upaya untuk menambah ilmu pengetahuan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berbahasa dan menyesuaikan dengan perkembangan baru. Bahkan selain anak bersekolah, ada sejumlah anak juga yang putus sekolah karena alasan ekonomi orang tua atau karena merasa nyaman dengan pekerjaan-pekerjaan yang semestinya bisa dilakukan oleh orang tua saja.

Ketiga, literasi dengan menyediakan taman baca merupakan salah satu kegiatan unik yang belum pernah terjadi di kampung Tuke. Itu berarti kegiatan ini merupakan bagian dari inovasi dan perubahan cara mendidik anak supaya semakin terampil dan berpengetahuan. Kegiatan literasi terpusat memungkinkan anak-anak saling membantu dalam hal membaca dan menulis dan juga menumbuhkan kepercayaan diri mereka ketika berada di antara teman-teman sebaya.

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap situasi, potensi, serta permasalahan yang ada, maka salah satu solusi yang akan dilakukan sebagai kegiatan pada pengabdian masyarakat ini yaitu membuka taman baca ramah anak yang berlokasi di Kampung Tuke.

Tim menyediakan sarana dan prasarana dan melakukan pendampingan secara kreatif selama proses literasi. Taman baca ini akan dibuka sekali seminggu dan dilakukan pada saat akhir pekan. Pada saat itu juga anak-anak diberi kesempatan untuk membaca, bercerita, dan berdiskusi dalam suasana ramah untuk mengambil makna dari bacaan-bacaan yang mereka miliki.

Dalam konteks alur penyelesaian masalah, anak-anak di kampung Tuke tidak memiliki kebiasaan literasi dengan membaca buku atau bacaan-bacaan ramah anak. Permasalahan ini juga didukung oleh orang tua yang tidak terbiasa untuk mengajak anak-anak membaca di luar jam sekolah. Kampung tidak menyiapkan taman baca untuk memfasilitasi proses literasi anak. Alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah kerjasama dengan kelurahan dan tokoh adat untuk membuka taman baca ramah anak yang bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam berliterasi. Tim pengabdian akan melakukan pendampingan mulai dari kunjungan ke kampung untuk bertemu dengan pemimpin kelurahan, tokoh adat, dan orang tua anak untuk menjelaskan tujuan dan maksud dari kegiatan membuka taman baca ramah anak sekaligus mengadakan pendampingan lanjutan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

METODE

Metode pengabdian yang dilakukan dengan *participatory action method*. Metode pengabdian dengan cara mendorong aksi yang berdampak pada perubahan tertentu dan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif pada proses kegiatan (Rahmat dan Mirnawati, 2020). Beberapa tahapan dalam menyelesaikan permasalahan

dengan mengoptimalkan peran dari orang tua, tokoh adat, dan anak-anak hingga terwujudnya anak-anak yang bisa berliterasi. Ada beberapa tahapan yang dilakukan. Di antaranya adalah penyamaan persepsi antara tim pengabdian dengan pihak kelurahan dan kelompok tokoh adat dalam upaya mengembangkan kemampuan anak dalam berliterasi. Luaran dari tahapan kegiatan ini adalah adanya kesepakatan seluruh unsur mengkaji permasalahan terkait mengumpulkan anak-anak pada taman baca ramah anak. Pada kesempatan tersebut ditentukan nama dari taman baca ramah anak tersebut yaitu Taman Baca Ramah Anak Kampung Tuke. Pada kesempatan ini peneliti juga akan didukung oleh tim pelaksana yang biasa berkecimpung dalam dunia literasi anak. Tim juga melakukan identifikasi kelompok anak-anak yang dapat terlibat pada kegiatan literasi. Anak-anak yang dilibatkan dalam kegiatan ini umumnya anak-anak berusia 7-12 tahun atau setara dengan anak yang menjalankan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pada saat pertemuan dengan anak-anak, tim memaparkan konsep pentingnya literasi melalui program taman baca ramah anak. Selanjutnya melakukan pendampingan pada anak-anak yang terlibat dalam proses literasi dengan melakukan berbagai tahapan seperti membaca mandiri, membaca bersama teman, menjawab pertanyaan terkait dengan bacaan. Berdasarkan kesepakatan dalam tim pengabdian maka kegiatan ini dilakukan pada bulan Januari- Juli 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan. *Tahapan pertama* berhubungan dengan penyamaan persepsi yang melibatkan tim pengabdian, kelompok tokoh adat, dan

kelurahan dalam upaya mengembangkan kemampuan anak dalam berliterasi. Penyamaan persepsi ini sangat penting untuk menentukan kebijakan, kesepakatan bersama, dan keteraturan alur kegiatan yang dilakukan. Dukungan dari pimpinan kelurahan dan tokoh adat menjadi acuan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengembangan literasi anak. Luaran dari tahapan kegiatan ini adalah adanya kesepakatan seluruh unsur mengkaji permasalahan terkait mengumpulkan anak-anak pada taman baca ramah anak di kampung Tuke.

Tahapan kedua adalah identifikasi kelompok anak yang ada di kampung Tuke. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak yang berusia 7-12 tahun sebanyak 75 anak dengan kategori. Sebanyak 65 anak sedang bersekolah di beberapa sekolah dasar yang ada di kecamatan Langke Rembong sedangkan 10 anak dikategorikan putus sekolah. Berdasarkan kesepakatan tim maka semua anak ini dikumpulkan dan diberi pembekalan terkait pemahaman awal tentang literasi, manfaat kebiasaan membaca, dan peran anak-anak dalam membagi pengetahuan melalui sharing bacaan-bacaan seperti buku cerita, cerita bergambar, komik, dan lain-lain. Anak-anak juga memiliki tingkat pengetahuan berbeda sehingga membutuhkan proses yang cukup lama untuk memahami bacaan-bacaan yang disiapkan oleh tim. Hasil dari proses ini juga adalah mengajak anak-anak untuk berkomitmen lebih intensif dalam proses membaca bacaan-bacaan.



Gambar 1. Anak-Anak sedang membaca sambil bercerita dan berdiskusi

Tahapan ketiga adalah pengembangan kemampuan membaca anak di kampung Tuke dengan melakukan pendampingan kepada mereka secara berkelanjutan. Anak-anak diberi kesempatan untuk memanfaatkan berbagai sarana yang ada dalam taman baca ramah anak. Taman baca ini dibuka sekali dalam seminggu yaitu pada hari Sabtu sore. Waktu ini disesuaikan dengan aktivitas anak di sekolah. Dampak positifnya adalah anak-anak bisa memiliki jadwal bersama di akhir pekan. Mereka juga bisa dengan leluasa memilih bahan-bahan bacaan. Selain itu anak-anak juga diberi kesempatan untuk menggambar, bercerita, dan juga saling menceritakan isi dari bacaan-bacaan yang sudah mereka baca. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk saling belajar tentang banyak hal sesuai dengan kemampuan mereka.



Gambar 2. Anak-Anak sedang aktif membaca

UNESCO memberi pemahaman komprehensif tentang makna literasi dalam hubungannya dengan informasi. Literasi informasi dibutuhkan oleh setiap individu dan ini merupakan media esensial untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat. Definisi ini mendeskripsikan korelasi antara posisi individu sebagai pembelajar dengan esensi pembelajaran sebagai bagian esensial. Oleh karena itu sangat dibutuhkan komunitas. Dalam pemahaman Burke dan Hadley (2018) komunitas adalah tempat di mana kita tinggal dan terdapat orang-orang lain yang berada di sekitar kita. Orang-orang di sekitar kita memberikan nuansa yang menjadikan kita selalu merasa berada di rumah.

Di dalam komunitas, individu bisa berkreasi, berkolaborasi, dan berkomunitas. Berkreasi berhubungan dengan inovasi untuk menemukan sesuatu yang baru, entah melalui teknologi atau gagasan-gagasan baru. Di dalam kreasi dan inovasi ada ruang untuk kolaborasi. Berkolaborasi memungkinkan anak-anak untuk bekerja bersama-sama, merancang bersama, dan bisa memerankan peran yang berbeda. Melalui kolaborasi maka individu tidak hanya bekerja sendiri tetapi juga bersama orang lain. Dalam hubungannya dengan literasi, anak-anak bisa melihat bagaimana dunia teks mengkonstruksi dunia, kultur, dan identitas mereka bahkan menggunakan teks-teks sebagai alat-alat sosial sebagai cara untuk merekonstruksi dunia yang sama (Burke & Hadley, 2018). Taman baca ramah anak yang ada di kampung Tuke merupakan miniatur inspirasi pengembangan literasi di kalangan anak-anak. Anak-anak memperoleh ruang pengetahuan baru yang bisa membantu mereka untuk memperluas pengetahuan dan

gagasan-gagasan baru. Seturut pemahaman Suswandari (2018), literasi dianalogikan seperti pohon yang bisa bertumbuh subur dan memiliki akar yang sangat kokoh kalau diberi pupuk atau nutrisi yang bermutu. Asupan pupuk yang cukup dan rutin akan sangat meyakinkan pohon tersebut bertumbuh kuat dan tidak mudah tumbang ketika diterpa angin. Hal yang sama juga terjadi ketika kita menghubungkannya dengan proses literasi. Literasi adalah asupan terbaik untuk menghasilkan generasi-generasi yang kokoh dari segi daya nalar dan keilmuan. Mereka tidak mudah diterpa tantangan zaman karena mereka sudah memiliki modal pengetahuan. Bahkan mereka aktif untuk berinovasi menghasilkan cabang-cabang keilmuan yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 3. Orang Tua melakukan pendampingan literasi terhadap anak

Hal signifikan lainnya dari keberadaan taman baca ramah anak ini adalah keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan literasi anak. Orang tua di kampung Tuke juga berkewajiban untuk mendampingi anak-anak dalam proses belajar, menyediakan bahan-bahan bacaan yang sesuai, menciptakan suasana rumah yang bisa mendukung proses literasi, dan memberi contoh kebiasaan membaca. Keterlibatan orang tua tidak hanya berhubungan dengan

emosionalitas tetapi juga merupakan upaya membaca sebagai aktivitas harian yang menyenangkan. Orang tua memiliki peran mumpuni dalam mengembangkan minat membaca dan menulis bagi anak.

SIMPULAN

Taman baca ramah anak merupakan inovasi penting dalam upaya meningkatkan minat baca dan literasi anak-anak di kampung Tuke. Dengan menciptakan ruang yang menyenangkan, aman, dan penuh dengan bahan bacaan yang menarik, taman baca ramah anak kampung Tuke berhasil menarik perhatian anak-anak untuk datang dan membaca. Taman baca ramah anak di kampung Tuke terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan. Tentu dibutuhkan juga desain interior yang menarik dan koleksi buku yang beragam menjadi daya tarik utama bagi anak-anak untuk ikut membaca. Taman baca ramah anak kampung Tuke berkontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi anak-anak, yang merupakan fondasi penting bagi pendidikan dan perkembangan mereka. Di sisi lain kegiatan-kegiatan yang diadakan di taman baca, seperti membaca bersama dan bercerita, membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak. Dengan hadirnya taman baca ramah anak, orang tua juga terpanggil untuk berkontribusi dengan melakukan pendampingan terhadap anak-anak dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam membaca.

TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Yayasan Santu Paulus Ruteng yang sudah mendukung dalam pembiayaan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, K.J. & Hadley, H.L. (2018). I'm Empowered by a Better Connection. *The High School Journal*. 101 (4), 217-235.
- Iman, N.B. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Proceedings: Membangun Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD*. 23-41.
- Jalaludin, Jalaludin. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi* 7(1): 1-19.
- Kemendikbud. (2024). Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku: *Risalah Kebijakan No.4*. 1-15. [risalah_nomor_4.pdf](#)
- Kurniawan, K. I., Sriasih, S. A. P., & Nurjaya, I. G. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1. *Jurnal Singaraja*. 7(2).
- Mulasih & Hudhana, W.D. (2020). Urgensi Budaya Literasi dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2), 19-23.
- Mustafa, B. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: Crest.
- Prasrihamni, Mega, Zulela, and Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(1): 128-34.

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62.
<https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*. 1(1).20-32.
- Wanelly, W. (2019). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3(2).